



KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AI-QURAN DAN SAPTA DARMA

Zahra Zahara Ardiningsih

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
Zahrazaharaa06@gmail.com

Neha Risma Fauzia

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
neharismafauzia@gmail.com

Muftia Ummah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
meccaattaqi@gmail.com

Shofi Aulia Rahmania

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
sofiaulia@iainkudus.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang religius, yang meyakini adanya Tuhan. Diantara keragaman yang ada di Indonesia ialah keragaman agama. Selain agama resmi yang meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, Indonesia masih memiliki agama-agama lokal dan kepercayaan. Agama menjadi sangat penting bagi Indonesia karena berkaitan dengan sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam agama, terdapat istilah Tuhan yang diyakini sebagai Sumber Kebajikan atau Kebajikan Tertinggi. Dari-Nya, manusia mendapatkan pengajaran, arahan, bimbingan untuk menjadi manusia yang bermoral. Sekalipun ada manusia yang tidak beragama, setidaknya ia hidup dengan berpegang nilai-nilai ketuhanan seperti kebaikan dan keadilan. Tuhan dalam arti lain dapat diartikan sebagai sumber segala pengetahuan tidak hanya pengetahuan moral. Salah satu bentuk pengetahuan yang diberikan kepada umat manusia adalah wahyu. Pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari wahyu selain sebagai pedoman manusia untuk menjalani hidup dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat juga memiliki berkontribusi dalam bidang keilmuan karena dengan kesakralan dan keabsolutan wahyu menyimpan dan menyajikan informasi-informasi yang dalam ranah dan waktu tertentu tidak dapat dicapai oleh akal manusia yang terbatas.

Kata Kunci : *Konsep, Penciptaan Manusia, al-Quran, Sapta Dharma*

Abstract

Indonesia is a religious nation, which believes in the existence of God. Among the diversity that exists in Indonesia is religious diversity. In addition to the official religions of Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism, Indonesia still has local religions and beliefs. Religion is very important for Indonesia because it is related to the first principle of Pancasila which reads "Belief in One God". In religion,

there is the term God who is believed to be the Source of Virtue or Supreme Goodness. From Him, humans get teaching, direction, guidance to become moral human beings. Even if there are humans who are not religious, at least they live by adhering to divine values such as goodness and justice. God in another sense can be interpreted as the source of all knowledge, not only moral knowledge. One form of knowledge given to mankind is revelation. The knowledge that comes from revelation in addition to being a human guide to live life and obtain happiness in the hereafter also has a contribution in the scientific field because with the sacredness and absoluteness of revelation stores and presents information that in certain domains and times cannot be achieved by limited human reason.

Keyword : *Concept, Human Creation, Quran, Sapta Dharma*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk berakal yang senantiasa memiliki hasrat ingin tahu. Keingintahuan tersebut bisa terjadi pada segala hal termasuk tentang dirinya sendiri. Berawal dari keingintahuan tersebut manusia mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian terbentuklah pengetahuan. Manusia memerlukan pengetahuan sebagai sarana untuk menyelenggarakan hidupnya. Manusia bisa mendapatkan pengetahuan melalui berbagai cara. John Hospers menyebutkan dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* tentang enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pengalaman indra (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*), dan keyakinan (*faith*). (Mintaredja, 1982, p. 16) Diantara keenam alat tersebut, wahyu (*revelation*) menjadi salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan kepada Utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk. Pengetahuan ini sifatnya dogmatik sehingga umumnya orang yang memiliki keimanan terhadap wahyu tersebut akan melaksanakan dengan baik. (Surajiyo, 2015, p. 57)

Indonesia merupakan bangsa yang religius, yang meyakini adanya Tuhan. Diantara keragaman yang ada di Indonesia ialah keragaman agama. Selain agama resmi yang meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, Indonesia masih memiliki agama-agama lokal dan kepercayaan. Agama menjadi sangat penting bagi Indonesia karena berkaitan dengan sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam agama, terdapat istilah Tuhan yang diyakini sebagai Sumber Kebajikan atau Kebaikan Tertinggi. Dari-Nya, manusia mendapatkan pengajaran, arahan, bimbingan untuk menjadi manusia yang bermoral. Sekalipun ada manusia yang tidak beragama, setidaknya ia hidup dengan berpegang nilai-nilai ketuhanan seperti kebaikan dan keadilan. Tuhan dalam arti lain dapat diartikan sebagai sumber segala pengetahuan tidak hanya pengetahuan moral. Salah satu bentuk pengetahuan yang diberikan kepada umat manusia adalah wahyu. Pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari wahyu selain sebagai pedoman manusia untuk menjalani hidup dan memperoleh

kebahagiaan dunia akhirat juga memiliki berkontribusi dalam bidang keilmuan karena dengan kesakralan dan keabsolutan wahyu menyimpan dan menyajikan informasi-informasi yang dalam ranah dan waktu tertentu tidak dapat dicapai oleh akal manusia yang terbatas.

Konsep penciptaan manusia masih menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan karena ini menyangkut tentang asal-usul bagaimana manusia tercipta. Konsep ini dapat ditemukan di dalam wahyu dari beberapa agama tertentu, seperti al-Qur'an (Islam) dan al-Kitab (Kristen). Pembahasan mengenai konsep penciptaan manusia sudah pernah dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bahtiar (2018) dengan judul "*Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains*". Penelitian ini mengkaji tentang pandangan Al-Qur'an dan Sains terhadap konsep manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pandangan Al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Yang selalu cenderung kepada kesempurnaan, keindahan, kemuliaan, kasih sayang, cinta, dan santun. Dalam diri kita sendiri akan terasa adanya kekuasaan Yang Maha Besar itu, pendukung, pemelihara, pendidik dan pengasuh. Itu semuanya benar ada walaupun zat-Nya tidak engkau lihat. Itu semua hanyalah sifat dari Dia, al-Malik (Maharaja), al-Quddus (Maha Suci), As-Salam (Keselamatan), al-Mukmin (yang memelihara Keamanan), al-Muhaimin (Yang mengasuh-Membelaimu), al-'Aziz (Maha Perkasa), al-Jabbar (Gagah), al-Mutakabbir (Yang Berhak Membanggakan Diri), dan 99 sifat lainnya. Dan dalam pandangan sains hanya memberatkan pandangan pada satu segi saja, yakni menekankan persamaan dari pada sudut jasmaniah, dan mengabaikan segi perbedaan yang asasi pada sudut rohaniah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Abduh Wahid (2020) dengan judul "*Teori Mengenai Penciptaan Manusia dalam Hadis Nabi; Kajian Ma'anil Hadis*". Penelitian ini mengkaji teks hadits tentang proses penciptaan manusia dan bagaimana penafsiran hadits menurut ilmu pengetahuan. Peneliti menemukan bahwa penciptaan manusia setelah Nabi Adam diciptakan melalui beberapa fase, fertilisasi atau pembuahan adalah peleburan antara inti sel telur dengan inti sel sperma. Dari ratusan juta sperma hanya satu yang berhasil membuahi sel telur. Fertilisasi berlangsung di saluran telur, saat fertilisasi kepala sperma menembus dinding sel telur sedangkan ekornya tertinggal di luar. Selanjutnya inti telur dan inti sperma bersatu setelah bersatu ovum menjadi zygote. Perkembangan janin dibagi dalam tiga tahapan besar. Pertama adalah perkembangan pada triwulan I, mulai dari zygote terbentuk sampai janin berusia tiga bulan, perkembangan terpusat pada perkembangan fungsi-fungsi organ, seperti otak, jantung, paru-paru. Pada triwulan II (bulan empat, lima dan enam) pertumbuhan terpusat pada anggota tubuh yaitu kaki, tangan, jari-jari, pada triwulan III, dapat dikatakan bahwa pembentukan sebagian organ telah lengkap.

Hj. Nie'mah (2010) melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Penciptaan Manusia Menurut Aliran Kebatinan Sumarah dan Islam". Penelitian ini meneliti secara lebih jauh lagi mengenai konsep penciptaan manusia menurut Sumarah dan agama Islam. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa mengenai konsep penciptaan manusia menurut paguyuban sumarah yaitu terdiri dari tiga unsur pokok yakni: Pertama, badan jasmani terdiri dari empat anasir: api, air, tanah dan udara, karena setiap hari manusia selalu memperoleh dan mempergunakan sari-sari dari keempat anasir tersebut. sarinya api yang didapatkan dari sinar matahari, sarinya udara diperoleh dari udara lewat pernapasan, sarinya air diperoleh dari minuman dan sarinya bumi didapatkan dari makanan dan berbagai hasil bumi. Kedua, badan nafsu yang terdiri dari nafsu lawwamah (mementingkan diri sendiri), nafsu sufiah (sumber keinginan), nafsu amarah (sumber kemarahan) dan nafsu mutmainnah (sumber segala yang baik dan sumber semangat mencari Allah). Ketiga, ruh yang berasal dari peletikan (percikan cahaya yang terpancar) dari pada Allah sendiri yang kemudian ditiupkan kepada setiap manusia. Konsep ruh dan jiwa berdasarkan paguyuban sumarah tidak dibedakan (disamakan) yang memiliki dzat suci. Konsep penciptaan manusia menurut Islam yaitu dari manusia pertama (Adam) yang diciptakan dari beberapa macam-macam tanah kemudian dimasukkannya macam-macam air, api, cahaya dan angin (udara) pada bagian-bagian tubuh Adam kemudian ditiupkan ruh kepadanya. kemudian untuk konsep penciptaan manusia biasa terdiri dari beberapa tingkatan yakni saripati tanah (tanah dari pemrosesan penciptaan Adam) yang diproses menjadi sperma, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian tulang belulang yang dibungkus daging dan kemudian menjadi sesuatu yang berbentuk (manusia), kemudian ditiupkan ruh (ciptaan Allah) kepadanya dan manusia (janin) berubah menjadi bernyawa. Dan muncul tujuh macam nafsu seperti yang dijelaskan dalam kitab suci Islam (Al-Qur'an) setelah manusia dilahirkan.

Ruh adalah ciptaan Allah yang bersifat suci dan tidak bisa berubah kualitasnya dzatnya dan jiwa digambarkan sebagai dzat yang dapat berubah-ubah kualitasnya. Perbedaan dan persamaan konsep penciptaan manusia antara Sumarah dan Islam yaitu dalam Sumarah, manusia diciptakan dari empat anasir: api, air, tanah, dan udara. Tetapi dalam Islam manusia pertama (Adam) diciptakan dari macam-macam tanah (saripatinya) kemudian dimasukkannya macam-macam air, api, cahaya dan angin (udara) yang ditempatkan pada masing-masing bagian tubuh Adam dan ditiupkan ruh kepadanya. Dan untuk penciptaan manusia biasa diciptakan dari saripati tanah lalu menjadi sperma dan ovum kemudian diproses dalam rahim menjadi manusia dan ditiupkan ruh kepadanya. Sumarah mengambil tiga konsep dari tujuh nafsu dalam Islam yaitu: lawwamah, mutmainnah, dan amarah. Namun dalam sumarah menambah nafsu sufiah sebagai sumber

keinginan. Dalam konsep ruh antara Sumarah dan Islam tidak sama karena Sumarah percaya bahwa ruh manusia berasal dari percikan cahaya Tuhan yang terpancar, jadi ruh bisa bereinkarnasi jika manusia mati. Sumarah menyamakan antara konsep jiwa dan ruh. Sedangkan Islam percaya bahwa ruh juga termasuk ciptaan Allah yang mempunyai sifat suci dan tidak dapat berubah-ubah dzatnya dan tidak bisa reinkarnasi dan jiwa memiliki sifat yang bisa berubah-ubah dzatnya. Dari ketiga penelitian diatas, sama-sama membahas tentang konsep penciptaan manusia hanya saja letak perbedaannya ada di sumbernya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bahtiar, sumbernya diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sains. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh Wahid, sumbernya dari pengkajian teks hadits. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hj Nie'mah sumbernya diambil dari ajaran aliran kebatinan Sumarah dan Al-Qur'an.

Penjelasan proses penciptaan manusia tidak terbatas pada 3 contoh penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya karena ternyata masih ada sebuah aliran kerohanian yang sedang berkembang memiliki teori tersebut. Aliran tersebut adalah Sapta Darma. Sapta Darma merupakan kelompok penghayat yang ada di Indonesia, namun sekarang ini Sapta Darma tidak hanya tersebar di Indonesia saja, melainkan sudah sampai ke luar negeri juga. Yang dimana Sapta Darma pertama kali diyakini pada tahun 1952 tepatnya hari Jum'at wage tanggal 27 Desember, dan ketika pertama kali diturunkan wahyu kepada bapak Panuntun agung Sri Gutama pada dini hari, di kediamannya di Pare, Kediri Jawa Timur. Sapta Darma memiliki kitab, kitab tersebut menjadi pegangan warganya. Kitab Sapta Darma bernama "Wewarah Kerohanian Sapta Darma", di dalamnya meliputi: *wewarah tujuh*, sabda usaha, sujud wajib, sujud penggalan, *racut*, *ening*, dan sebagainya. Didalam kitab tersebut berisi semua sabda-sabda yang diturunkan oleh Hyang Maha Kuasa kepada Hardjosopoero yang dikumpulkan dan dibukukan oleh Ibu Sri Pawenang sebagai orang kepercayaan yang ditunjuk oleh Panuntun Agung Sri Gautama. Sapta Darma sendiri tidak sama dengan agama Islam, di dalam agama Islam terdapat konsep kenabian, namun di Sapta Darma sendiri tidak terdapat konsep kenabian. Nah, hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena belum banyak peneliti yang memaparkan mengenai hal ini.

Maka, dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat kelompok kerohanian Sapta Darma tentang konsep penciptaan manusia yang tentunya berbeda dari konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada, dan dalam hal ini Islam (Al-Qur'an) juga memiliki konsep yang berbeda tentang penciptaan manusia. Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui secara lebih jauh tentang konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an, serta persamaan dan perbedaan antara kedua konsep

penciptaan manusia tersebut dengan konsep penciptaan manusia yang lain. Dalam pembahasan artikel ini, penulis akan mengulas dengan memulai membahas tentang bagaimana konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an, persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut dengan konsep penciptaan yang sudah ada seperti sains, teologi agama-agama dan filsafat Islam.

Teori

Teori Penciptaan Manusia menurut Sains

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sebuah observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan terhadap sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang dipelajari atau diselidiki. Mengenai konsep penciptaan manusia, menurut perspektif sains modern bahwa awal terbentuknya manusia terjadi karena pembuahan (fecondation) dalam saluran telur (tuba falopi). Ada suatu telur (ovum) yang memisahkan dari ovarium pada saat terjadi siklus menstruasi, yang menyebabkan pembuahan oleh sperma laki-laki atau yang lebih populer dengan sebutan spermatozoa. Satu sel benih sudah memadai dan cukup, walaupun ia mengandung puluhan juta spermatozoa. Cairan tersebut merupakan hasil kelenjar laki-laki. Untuk sementara cairan tersebut disimpan dalam ruangan dan saluran yang kejalan bermuara ke jalan atau saluran air kencing. Dalam cairan tersebut juga terdapat kelenjar tambahan yang berpecah saluran sperma dan menambah zat pelumas sperma, tetapi tidak mengandung unsur pertumbuhan. Telur yang dibuahi menetap pada suatu tempat tertentu dalam rahim wanita. Telur tersebut turun sampai ke rahim dan tinggal atau menetap dalam rahim dengan cara berpegangan pada selaput, lendir dan lengan otot sesudah tersusunnya placenta. Jika yang sudah dibuahi tersebut menetap di saluran "fallopian" dan bukan di "uterus" (rahim) kehamilan terganggu. Jika embrio sudah dapat dilihat dengan mata biasa (tidak memakai teknologi), embrio tersebut terlihat seperti segumpal daging, namun di dalam daging tersebut bentuk manusia belum tampak jelas. Bentuk manusia terjadi secara bertahap dan menimbulkan tulang belulang serta perlengkapan lainnya seperti otot, sistem saraf sistem sirkulasi, pembuluh-pembuluh di lain-lain. (Kurniawati & Bakhtiar, 2018, pp. 89–90)

Proses kejadian manusia terjadi dalam tiga fase yaitu fase zigot ialah sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2. Fase embrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin ialah akhir bulan ke 2 hingga proses kelahiran. Sains modern memperoleh informasi perkembangan manusia dalam rahim setelah melaksanakan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern. Berdasarkan perspektif sains modern, ketika janin usia 120 hari atau sekitar minggu ke 18 janin sudah dapat mendengar. Ia bisa terkejut ketika mendengar suara yang keras. Mata bayi sudah mulai berkembang, sehingga ia akan mengetahui adanya cahaya jika

kita menempelkan alat yang bercahaya misalkan senter yang menyala diperut, dan bayi sudah mampu melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim sang ibu. Prinsip dasar teori Darwin sebagai sebuah hipotesis atau dugaan ialah sebuah spesies berevolusi menjadi baru melalui berbagai bentuk transisi. Terjadinya proses evolusi disebabkan adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi dikarenakan adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ, dan adanya bentuk fisik organ dan adanya keragaman itu terjadi masih dalam satu keturunan. Mengenai proses perubahan fisik organ dibuktikan oleh Darwin ialah penemuan berbagai fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai tempat dipermukaan bumi. Hipotesis praktisnya ialah manusia dan hewan masih satu keturunan sebab seleksi alam terjadi perubahan terhadap bentuk fisik organ.

(Subjek) Akal ke-	Sifat	<i>Allah sebagai wajib al-wujud menghasilkan</i>	<i>Dirinya sendiri sebagai wajib wujud li ghairihi menghasilkan</i>	<i>Dirinya sendiri mungkin wujud lizhatihi</i>	Keterangan
I	Wajib al-wujud	Akal II	Jiwa I yang menggerakkan	Langit Pertama	Masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet karena (immateri) tidak bisa langsung menggerakkan jisim (materi),
II	Mumkin al-wujud	Akal III	Jiwa II yang menggerakkan	Bintang-bintang	
III	Sda	Akal IV	Jiwa III yang menggerakkan	Saturnus	
IV	Sda	Akal V	Jiwa IV yang menggerakkan	Yupiter	
V	Sda	Akal VI	Jiwa V yang menggerakkan	Mars	
VI	Sda	Akal VII	Jiwa VI yang menggerakkan	Matahari	
VII	Sda	Akal VIII	Jiwa VII yang menggerakkan	Venus	
VIII	Sda	Akal IX	Jiwa VIII yang menggerakkan	Mercurius	

Teori Penciptaan Manusia menurut Filsafat (Teori Emanasi Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa terbentuknya alam ini terjadi secara emanasi yaitu seperti melimpahnya cahaya dari matahari. Ibnu Sina menyebut Tuhan sebagai ‘Wajib al-Wujud’, keberadaannya bersifat wajib. Ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai akal (‘aql) yang memikirkan tentang zat-Nya yang menjadi obyek pemikiran-Nya, maka memancarlah Akal Pertama. Dari Akal Pertama ini memancarlah Akal Kedua, Jiwa Pertama, dan Langit Pertama. Begitu seterusnya hingga Akal Sepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat memancarkan akal sejenisnya, hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, memunculkan dunia materi, bumi, roh, materi pertama yang menjadi empat unsur pokok: air, udara, api, dan tanah, termasuk manusia. (Karim, 2020, pp. 29–30)

Emanasi Ibnu Sina menghasilkan sepuluh akal dan Sembilan planet. Sembilan akal mengurus Sembilan planet dan Akal Kesepuluh mengurus bumi. Bagi Ibnu Sina masing-masing jiwa memiliki fungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal yang sifatnya imateri tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi, maka untuk menggerakkan planet harus digerakkan melalui

penggerak materi, yaitu malaikat. Akal-akal adalah para malaikat, Akal Pertama adalah Malaikat Tertinggi dan Akal Kesepuluh adalah Malaikat Jibril yang bertugas mengatur bumi dan isinya. Manusia, dalam pandangan Ibn Sina, menempati posisi khusus dalam hierarki eksistensi. Meskipun manusia terletak di tingkat yang lebih rendah daripada Tuhan atau Yang Wajib Ada, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan entitas yang lebih rendah. Manusia memiliki akal (intellect) yang memungkinkan pemahaman dan refleksi terhadap realitas.

Teori Penciptaan Manusia menurut Teologi Kristen (Al-Kitab)

Kristen harus mempercayai bahwa di dalam penciptaan manusia ada keterlibatan Allah. Di dalam kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, kata *menjadikan* dalam ayat tersebut berasal dari bahasa Ibrani עָשָׂה 'asah yang berarti "menjadikan" atau "membuat" dengan memakai bahan. Kata tersebut berbicara mengenai tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah dengan menggunakan bahan yaitu debu tanah, "ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah" (Kej. 2:7a) dan kata בָּרָא *bara'* yang berarti "menciptakan" dengan tidak memakai bahan, kata tersebut mengacu kepada jiwa manusia yang diciptakan Allah tanpa memakai bahan melainkan Allah langsung menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7b). kata berikut ialah yatsar yang berarti "membentuk", bukan bertumbuh dan bertambah-tambah (Kej. 2:7). Jadi dari ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa teori evolusi yang mengatakan "suatu jenis berkembang dan berubah sampai menjadi jenis baru yang lebih tinggi tingkatannya", hal itu merupakan kekeliruan karena Allah sendiri yang telah menciptakan manusia secara langsung baik dengan menggunakan bahan maupun tanpa menggunakan bahan. "Cerita Kitab Kejadian tentang penciptaan memberikan kepada manusia tempat mulia dalam alam semesta. Penciptaan manusia tidak hanya merupakan penutup dari segenap karya ciptaan Allah, tapi dalam penciptaan manusia itu sendiri terkandung penggenapan dan makna dari seluruh pekerjaan Allah pada kelima hari lainnya. Manusia diperintahkan memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan manusia berkuasa atas semua makhluk." Teori evolusi dan teori penciptaan merupakan teori yang paling sering dibicarakan dan dipertentangkan. Untuk mengetahui kebenaran yang asli harus kembali kepada kebenaran Alkitab secara menyeluruh bukan setengah-setengah. (Wijaya, 2011, p. 2)

Metode

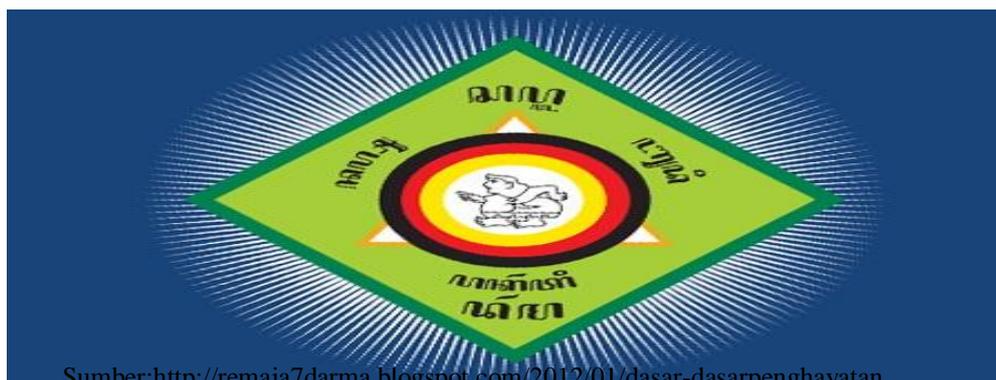
Penulis menggunakan jenis penelitian gabungan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini sumber datanya diperoleh langsung dari informan dan kepustakaan. Penelitian ini bersifat komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an. Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an, data hasil wawancara dengan tokoh Kerohanian Sapta Darma, dan kitab suci Sapta Darma. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai macam literatur, baik berupa buku, artikel,

jurnal, ensiklopedi, catatan, atau karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas di penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan antara dua data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan analisis dokumen secara mendalam untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Penciptaan Manusia Menurut Sapta Darma

Sapta Darma dalam ajarannya dijelaskan bahwa penciptaan awal manusia berasal dari tiga sumber, yaitu nur rasa (dari *toya sarine* ayah), nur buat (dari *toya sarine* ibu) dan nur cahyo (sinar cahaya Allah). Melalui perantara ayah dan ibu, manusia lahir ke dunia bertubuh manusia. Sedangkan percikan sinar cahaya Allah menjadi ruh atau nyawa manusia. Percikan cahaya Allah ini yang membuat manusia dapat terhubung dengan-Nya. (Informan 2, personal communication, Agustus 2023) Konsep terbentuknya manusia ini juga tergambar dalam simbol ajaran Sapta Darma.



Sumber: http://remaja7darma.blogspot.com/2012/01/dasar-dasarpenghayatan-kerokhaniaan_19.html

Simbol tersebut menggambarkan asal-usul dan sifat manusia. Simbol ini dapat dijumpai dalam buku yang berjudul Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama. Berikut penjelasan simbol pribadi manusia. (Informan 1, personal communication, July 12, 2023)

- a. Bentuk segi empat belah ketupat memiliki empat sudut: satu di atas, satu di bawah, dan dua disebelah kiri dan kanan, sudut yang di atas menggambarkan Sinar Cahaya Allah, sudut yang di bawah menggambarkan Sari Bumi, sedangkan sudut pada kedua sisi, kiri dan kanan, menggambarkan Pelantaraan Terjadinya Manusia, yaitu Adam dan Hawa atau Bapak dan Ibu.
- b. Belah ketupat bertepi warna hijau tua, yang menggambarkan Badan Jasmani atau Wadag (Raga) Manusia. Dalam buku Wewarah dikatakan bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal mula terjadinya manusia.

- c. Yang menjadi dasar warna Hijau Muda (Maya) yang menggambarkan Sinar Cahaya Tuhan yaitu Hawa atau getaran. Hal ini berarti bahwa di dalam Badan Jasmani tersebar Sinar Cahaya Allah, di dalam Manusia di sebut Rasa.
- d. Segi tiga sama sisi yang berwarna Putih dengan tepi Kuning emas menunjukkan asal Tes Dumadi manusia dari Tri Tunggal ialah: atau Roh
 1. Sudut atas : Sinar Cahaya Allah (Nur Cahaya)
 2. Sudut kanan : Air Sarinya Bapak (Nur Rasa)
 3. Sudut kiri : Air Sarinya Ibu (Nur Buat)
- e. Segi tiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas ditutup oleh lingkaran dan membentuk tiga, segi tiga sama dan sambung masing-masing memiliki tiga sudut, sehingga jumlah sudut ada 9 (Sembilan) menunjukkan manusia memiliki Babahan Hawa Sanga, ialah: Mata 2 (dua), Hidung 2 (dua), Telinga 2 (dua), Mulut 1 (satu), Kemaluan 1 (satu), Pelepasantu 1(satu). Warna putih menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari bahan atau Barang yang Suci dan bersih biak luar maupun dalam, garis kuning emas segi tiga mempunyai arti bahwa ketiga asal terjadinya manusia tersebut mengandung Cahaya Allah.
- f. Lingkaran menggambarkan keadaan, yang seanatiasa berubah-ubah, manusai akan kembali ke asalnya apabila selama hidup di dunia ini berjalan di jalan Tuhan. Rohaninya akan kembali kepada ke alam abadi, dan jasmaninya akan kembali ke bumi, di antaranya sebagai berikut:
 1. Lingkaran berwarna hitam, menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam
 2. Lingkaran berwarna merah, bahwa manusia memiliki nafsu merah atau amarah, nafsu ini timbul akibat rangsangan suara yang tidak enak di dengar oleh telinga. atau nafsu angkara.
 3. Lingkaran berwarna kuning, menunjukkan asal nafsu keinginan yang timbul karena indra penglihatan akibat rangsangan sesuatu yang di lihat. Apa bila nafsu ini tidak terkendalikan dapat berakibat negatif.
 4. Lingkaran warna putih, menggambarkan nafsu Suci yang menimbulkan sifat dan sikap yang Suci atau baik. Ini diakibatkan oleh indra hidung.
 5. Besar kecilnya lingkran menunjukkan besar kecilnya sifat yang dimiliki oleh manusia.

- g. Lingkaran putih yang berada di tengah, tertutup oleh gambar Semar, menunjukkan lubang ubun-ubun manusia, warna putih menggambarkan Nur Cahaya atau Nur Putih, ialah Hawa Suci (Hyang Maha Suci) yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa.
- h. Gambar Semar, mengkiaskan Budi luhur dan juga Nur Cahaya. Semar menunjuk dengan jari telunjuk tangan kanan, hal ini memberi petunjuk 32 kepada manusia bahwa hanya ada satu yang wajib disembah, yaitu Allah Hyang Maha Kuasa, dengan tangan kiri menggenggam menggambarkan bahwa telah memiliki keluhuran, atau memiliki Rasa yang mulia (Roh). Semar memakai Klenting. Maksudnya, apabila kita sebagai Tuntunan Warga Sapta Darma haruslah kita selalu memberikan penerangan tentang budi pekerti yang luhur kepada siapa saja yang membutuhkan, agar mereka mengerti akan kewajiban dan tujuan hidup yang luhur. Semar memiliki Pusaka yang berarti bahwa ia memiliki sabda yang kuwasa, yang berada pada kata-kata yang di ucapakan dengan suci, lipatan lima kain menunjukkan bahwa Semar telah memiliki lima Sifat Allah atau ia telah menjalankan Panca Sila Allah.
- i. Tulisan yang ada di samping kiri, kanan dan bawah yang berada di dasar hijau maya menunjukkan bahwa manusia memiliki nafsu, budi dan pakarti, dan tulisan jawa yang berada di atas dan di bawah yang berada di dasar hijau maya menunjukkan bahwa manusia harus menjalankan Wewarah tujuh. Jadi simbol menurut ajaran Sapta Darma adalah Gambaran atau lambang yang sangat sakral, karena merupakan media (sarana) mengenal pribadi yang digambarkan dengan simbol pribadi manusia, untuk dimengerti dan dipahami agar manusia senantiasa mawas diri. Dan simbol-simbol itu juga menggambar asal mula terjadinya, sifat serta pribadi manusia. Disamping itu juga mengandung petunjuk bagaimana harus berdarma (berbuat) dan kemana tujuan hidup manusia dalam ajaran Sapta Darma, yang sesuai dengan Wewarah Kerohanian Sapta Darma.

Konsep Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah

Penciptaan manusia dalam al-Qur'an merupakan rangkaian kehidupan manusia yang Allah jelaskan dalam beberapa ayat dengan penjelasan mulai dari tanah, lumpur, tembikar, dan penyatuan antara sperma dengan sel telur. Diantara lafadz-lafadz yang sering digunakan dalam mengungkapkan asal mula penciptaan manusia, diantaranya:

Penciptaan manusia berasal dari tanah

Turāb (تراب)

Para mufassir mengartikan *turāb* dengan kata tanah. (Quraish Shihab, n.d.-a, p. 30) QS. Al-Fatir: 1

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Kata ini *تراب من خلقكم* Allah menciptakan kamu dari tanah, dalam arti menciptakan asal-usul yakni leluhur kamu Adam as. Kemudian dari sperma, yang dipahami berasal dari makanan manusia, baik itu berupa tumbuhan atau hewan yang bersumber dari tanah. Kata *جعلكم من أزواج* menjadikan pasangan, ada yang memahaminya dalam arti menjadikan hidup selaku suami dan istri, pendapat lain menyatakan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Akan tetapi, pendapat kedua kurang populer dan memahami dalam artian sebagai pasangan laki-laki dan perempuan lebih tepat, sejalan dengan penyebutan *nutfah* sebelumnya. Kata *يعمر* diambil dari kata *عمر* (‘umur) yang bisa juga diartikan sebagai usia. Maksud dalam ayat ini berarti Allah tidak memanjangkan umur seseorang, dan juga tidak pula mengurangi karena semua itu sudah tercatat di Lauh Mahfudz. (Quraish Shihab, n.d.-a, pp. 30–31)

Thin (طين)

Lafadz *Thin* diartikan sebagai tanah. (Quraish Shihab, n.d.-b, p. 366) QS. As-Sajdah: 7

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”

Kata *أحسن* berarti membuat sesuatu menjadi baik. Allah membuat segala ciptaannya dengan sebaik-baiknya, sehingga semuanya berpotensi berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya dan Allah menciptakan yakni Adam as dari tanah. (Quraish Shihab, n.d.-b, p. 366)

Hamaim masnun (حما مسنون)

Lafadz *Hamaim masnun* diartikan sebagai lumpur hitam yang pekat. (Quraish Shihab, n.d.-c, p. 451) Al-Hijr: 26

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Kata *حما* hama adalah tanah yang bercampur air dan memiliki bau, sedangkan kata *مسنون* berarti dituangkan sehingga siap dan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk sesuai yang dikehendaki. Ada pula yang memahami kata tersebut dengan arti kadaluwarsa yang terambil dari kata *السنة* yang berarti tahun, dengan kata lain waktu yang lama. Tahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa tujuan uraian mengenai ayat ini adalah untuk membuktikan betapa Allah menciptakan ciptaan-Nya dengan cara yang mengagumkan. Allah menciptakan manusia dari unsur-unsur yang remeh dan menjijikkan, yang dimana manusia merupakan tokoh utama jenis makhluk hidup di dunia ini. (Quraish Shihab, n.d.-c, p. 452)

Shalshal (صلصال)

Lafadz *Shalshal* diartikan sebagai tembikar kering sebelum proses pembakaran. (Quraish Shihab, n.d.-c, p. 453) Al-Hijr 28-29

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Kata *shalshal* (صلصال) berasal dari kata (صلصلة) yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Maksudnya disini adalah tanah yang keras dan kering. Kata ini maknanya serupa dengan *al-fakhar* (الفخار). Hanya saja, kata terakhir ini digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api, berbeda dengan *shalshal* yang kekeringan dan kekerasannya tanpa pembakaran. Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat lain yang membicarakan mengenai asal usul manusia yakni Adam, karena istilah-istilah yang digunakan dalam al-Quran saling berhubungan antara tahapan satu dengan tahapan yang lain. Manusia tercipta pertama dari tanah lalu menjadikannya *thin* (طين) yakni tanah yang bercampur air, kemudian *thin* mengalami proses dan itulah yang dinamakan *مسنون حماً* yang kemudian dibiarkan menjadi *shalshal* (صلصال). Kemudian pada ayat ke-29 menambahkan mengenai proses akhir penciptaan yakni meniupkan ruh kepada ciptaan-Nya sehingga hiduplah manusia. (Quraish Shihab, n.d.-c, p. 453)

Penciptaan Manusia dari reproduksi manusia

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,”

Pada QS. Al-Qiyamah ayat 37 dan 38 ini ulama memahami manusia mulanya dari *nutfah* lelaki, sepasang lelaki dan perempuan. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma, yakni kromosom laki-laki yang dilambangkan dalam huruf Y dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan huruf X, indung telur (ovum) hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum sperma yang memiliki kromosom Y, anak yang dikandung adalah anak laki-laki, dan apabila yang membuahi kromosom X maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menentukan jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan adalah *nutfah* atau sperma yang dihasilkan dari laki-laki. (Quraish Shihab, 2002a, p. 555)

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minun: 14)

Tahapan penciptaan manusia selanjutnya adalah *علقه* 'alaqah, dalam kamus bahasa diartikan, (a) dengan segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung dan berdempet. (Quraish Shihab, 2002b, p. 337) ebelumnya kata '*alaqah* diartikan sebagai segumpal darah, namun seiring berjalanya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog cenderung menafsirkannya sebagai sesuatu yang menggantung dan berdempet pada dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang berada dalam dinding rahim) kemudian hasil pembuahan tersebut menjadi zat baru yang terbelah menjadi dua, lalu dua menjadi empat, empat menjadi delapan, dan seterusnya. Dalam proses tersebut ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Menurut pakar embriologi dalam proses ini belum terdapat unsur-unsur darah, dan oleh sebab itu kurang tepat mengartikan '*alaqah* sebagai segumpal darah.

Kata *مضغة* diambil dari kata *مضغ* yang memiliki arti mengunyah. Mudghah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. Kata *كسونا* diambil dari kata *كسى* yang berarti membungkus. Daging dalam hal ini diibaratkan sebagai pembungkus pada tulang. Sayyid Qutub berkata bahwa terdapat seseorang yang terkagum kagum terhadap apa yang diungkap oleh al-Quran mengenai pembentukan janin yang baru-baru ini dapat diketahui seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman yang dilakukan oleh ahli embriologi. Kekaguman itu dikarenakan setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan

tidak terdeteksinya sel daging sebelum terbentuknya sel tulang. (Quraish Shihab, n.d.-d, p. 338) Ayat diatas menggunakan kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia, yakni kata خلق dan انشأ. Kata *khalaqa* dari segi bahasa bisa diterjemahkan mencipta atau mengukur, seringkali kata ini digunakan untuk menunjukkan penciptaan baik dari bahan yang belum ada ataupun yang sudah ada. Pada QS. Al-Mu'minun ayat 14 diatas خلقنا اللطفة diartikan dengan menjadi, namun karena menggunakan kata *khalaqa*, maka tekananya disini yakni mengenai kehebatan Allah.

Kata انشأ mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut pada proses terakhir penciptaan manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir ini benar benar berbeda dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada proses ini yang muncul adalah proses pemberian ruh pada manusia, sifat kemanusiaan, potensi untuk pengetahuan, hal ini terjadi karena Allah mewujudkannya dengan memelihara dan mendidiknya. (Quraish Shihab, n.d.-d, p. 339) Ayat diatas juga menggunakan kata penghubung yang berbeda, awalnya ثم yang memiliki arti kemudian, selanjutnya menggunakan kata penghubung ف yang diartikan dengan maka atau lalu. Kedua kata penghubung tersebut digunakan setelah sesuatu terjadi dan adanya perbedaan antara apa yang disebut sebelumnya dan apa yang disebut sesudahnya. Dalam konteks ayat ini, ulama sementara memahami penekanan kata ثم dan ف bukan pada jarak waktu melainkan pada kedudukan keajaiban yang demikian tinggi antara yang satu dengan yang lain. (Quraish Shihab, n.d.-d, p. 340)

Komparasi konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, filsafat emanasi ibnu sina, dan teologi kristen (al-kitab) dapat ditemukan bahwa konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, filsafat emanasi ibnu sina, dan teologi kristen (al-kitab). Hal ini akan dijelaskan dalam uraian berikut. *Pertama*, konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur'an sama-sama menyatakan bahwa manusia dapat tercipta melalui adanya peran saripati tanah atau sari-sari bumi. Dalam ajaran Sapta Darma, manusia diciptakan salah satunya ada peran sari-sari bumi. Dari sari-sari bumi, manusia bisa mendapatkan makanan bernutrisi yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna. Dalam Al-Qur'an pula disebutkan dengan menggunakan istilah *sulalah* yang artinya saripati makanan. *Kedua*, konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma, Al-Qur'an, dan sains sama-sama menyatakan bahwa manusia terbuat dari air mani. Dalam Sapta Darma, air mani

memakai istilah bahasa Jawa ‘*toya sari*’, dalam Al-Qur’an memakai istilah *nutfah*, dan dalam sains memakai istilah sperma. Manusia dapat terbentuk setelah adanya pertemuan antara dua sel sperma, satu dari pihak ayah dan satu lagi dari pihak ibu (sel telur).

Ketiga, konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma, Al-Qur’an, dan Filsafat Emanasi Ibnu Sina memiliki kesamaan tentang ruh manusia. Ketiga teori tersebut menyatakan bahwa ruh manusia merupakan pancaran dari Tuhan. *Keempat*, konsep penciptaan manusia menurut Al-Qur’an dan Teologi Kristen (Al-Kitab) sama-sama menyatakan bahwa manusia terbentuk dari debu atau tanah. Istilah tanah yang dipakai dalam Al-Qur’an meliputi tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama*’), dan tembikar (*shalshal*). Selanjutnya, perbedaan yang dapat ditemukan antara konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Qur’an dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, Filsafat Emanasi Ibnu Sina, dan Teologi Kristen (Al-Kitab) adalah bahwa sains karena sifatnya yang positivistik, cenderung melihat kepada hal-hal yang sifatnya materi, maka sains sama sekali tidak membahas tentang ruh, dimensi ruh atau bahkan sampai menyentuh ruang yang sifatnya transendental.

Simpulan

Konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Quran dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, filsafat emanasi ibnu sina, dan teologi kristen (al-kitab) dapat ditemukan bahwa konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Quran memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, filsafat emanasi ibnu sina, dan teologi kristen (al-kitab). Sedangkan mengenai perbedaan yang dapat ditemukan antara konsep penciptaan manusia menurut Sapta Darma dan Al-Quran dengan konsep penciptaan manusia menurut sains, Filsafat Emanasi Ibnu Sina, dan Teologi Kristen (Al-Kitab) adalah bahwa sains karena sifatnya yang positivistik, cenderung melihat kepada hal-hal yang sifatnya materi, maka sains sama sekali tidak membahas tentang ruh, dimensi ruh atau bahkan sampai menyentuh ruang yang sifatnya transendental.

Referensi

- Informan 1. (2023, July 12). *Mengenal Kerohanian Sapta Darma* [Personal Communication].
- Informan 2. (2023, Agustus). *Konsep Penciptaan Manusia Menurut Sapta Darma* [Personal Communication].
- Karim, A. (2020). *TEORI EMANASI (Studi Komparatif Al-Farabi Dan Ibnu Sina)* [Bachelorthesis].
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/52513>

- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur`An Dan Sains. *Journal Of Natural Science And Integration*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>
- Mintaredja, A. H. (1982). *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*. Fakultas Filsafat UGM.
- Quraish Shihab. (N.D.-A). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 11).
- Quraish Shihab. (N.D.-B). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 10).
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11, T.T.
- Quraish Shihab. (N.D.-D). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 8).
- Quraish Shihab. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Quraish Shihab. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Vol. 8). Lentera Hati.
- Surajiyo. (2015). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. PT Bumi Aksara.
- Wijaya, H. (2011). *Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269019/>